

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN MENULIS  
KEMBALI CERITA PENDEK MELALUI TEKNIK TRANSFORMASI  
FILM REMAJA PADA SISWA KELAS XI OTKP  
SMKS TAMANSISWA TELUK BETUNG**

**Mutiara Putri Nabilla<sup>1</sup>, Andri Wicaksono<sup>2</sup>, Hastuti<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: [Nabillamutiaraputri30@gmail.com](mailto:Nabillamutiaraputri30@gmail.com)<sup>1</sup>, [ctx.andrie@gmail.com](mailto:ctx.andrie@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hastutimpd@gmail.com](mailto:hastutimpd@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang berkenaan dengan Siswa Kelas XI OTKP di SMKS Tamansiswa Teluk Betung yang kurang minat dan kurang memahami pembelajaran menulis teks cerita pendek. Tujuan penelitian ini untuk memberi peningkatan aktivitas serta kemampuan menulis kembali cerpen pada siswa. Untuk memberi peningkatan aktivitas dan keterampilan menulis kembali teks cerita pendek digunakan teknik transformasi film remaja pada siswa kelas XI OTKP SMKS Tamansiswa Teluk Betung tahun pelajaran 2023/2024, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik pokok, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap aktivitas dan kemampuan menulis kembali teks cerita pendek melalui teknik transformasi film remaja pada siswa kelas XI SMKS Tamansiswa Teluk Betung. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran siswa dari tahap pra siklus hingga ke siklus II. Pada tahap pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tugas siswa menulis teks cerpen tanpa diberikan teknik transformasi film pendek remaja yaitu 62% dengan kategori cukup, sedangkan hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diperoleh 61% juga dengan kategori cukup. Pada pembelajaran menulis cerpen siklus I yang sudah diberikan teknik transformasi film pendek remaja dengan nilai rata-rata yang diperoleh hasil tugas siswa yaitu 64% masih dengan kategori cukup, dan hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan presentase 70%. Mengalami peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II termasuk dalam kategori baik yaitu 73% dan peningkatan presentase pada aktivitas selama proses pembelajaran yaitu 77% dengan kategori baik.

**Kata Kunci:** Aktivitas dan Kemampuan Menulis Kembali Cerita Pendek, Transformasi Film Remaja.

***Abstract:** This study examines the interest and understanding of writing short stories among Grade XI OTKP students at SMKS Tamansiswa Teluk Betung. The purpose of this research is to enhance the students' activities and abilities in rewriting short stories. To improve these activities and skills, the technique of transforming teenage films was used for the Grade XI OTKP students at SMKS Tamansiswa Teluk Betung for the 2023/2024 academic year. The method used is Classroom Action Research (CAR). Classroom Action Research is an examination of learning activities involving an action that is intentionally initiated and takes place collectively in a classroom. The techniques used to collect data include key techniques, documentation, and observation. The results show an increase in the activity and ability to rewrite short stories through the transformation technique of teenage films among Grade XI students at SMKS Tamansiswa Teluk Betung. This can be seen from the learning outcomes of students from the pre-cycle stage to cycle II. At the pre-cycle stage, the average score obtained from students' short story writing tasks without using the teenage film transformation technique was 62% in the "sufficient" category, while the students' activity in the learning process was also 61% in the "sufficient" category. In the short story writing lesson during cycle I, after applying the teenage film transformation technique, the average score obtained from students'*

---

*tasks was 64%, still in the "sufficient" category, and the students' activity in the learning process was categorized as "good" with a percentage of 70%. The students' learning outcomes improved in cycle II, categorized as "good" with 73%, and the increase in activity during the learning process was 77%, also categorized as "good".*

**Keywords:** *Activities and Abilities in Rewriting Short Stories, Teenage Film Transformation.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat terpenting yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan segala pemikirannya. Selain itu, manusia juga dapat saling bertukar pikiran, pendapat, imajinasi, dan memudahkan manusia dalam berhubungan / berinteraksi dengan manusia lainnya. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis adalah bahasa yang penyampaiannya dalam bentuk teks, sedangkan bahasa lisan adalah bahasa yang penyampaiannya dengan bentuk ujaran atau ucapan.

Berdasarkan ruang lingkupnya, keterampilan berbahasa dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan erat saat dipraktikkan. Agar pesan atau gagasan dapat tersampaikan dengan akurat dan relevan, dapat digunakannya suatu kegiatan menulis. Kemampuan menulis juga sangat penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai penunjang siswa untuk memenuhi tugas tugasnya. Salah satu sistem pembelajaran di sekolah adalah kegiatan menulis, karena menulis merupakan proses berbahasa untuk menuangkan suatu gagasan / fikiran yang tujuannya ingin mewujudkan kesan kepada pembaca yang dimaksud.

Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI terdapat Kompetensi Dasar (KD) 3.8. yaitu Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca/didengar, dengan pembelajaran

3.8.2. Siswa menemukan dan menguraikan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek yang sudah dibaca/didengar.

Adapun masalah yang sering ditemukan siswa dalam pembelajaran cerpen ini yaitu kurangnya minat siswa jenjang SMK dalam memperhatikan dan menulis teori cerpen yang dijelaskan oleh guru, sehingga siswa kurang memahami jika ditugaskan untuk menulis sebuah cerita berdasarkan pengalaman pribadi maupun orang lain. Kurangnya praktik menulis siswa juga merupakan salah satu kendala dalam meningkatkan keterampilan menulis sebuah cerpen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMKS Tamansiswa Telukbetung, ditemukan beberapa siswa pada kelas XI cenderung keliru dalam memilih kata yang tepat untuk menulis teks cerpen, ketidaksesuaian tema yang diangkat dengan isi cerita yang dituangkan serta penggunaan unsur-unsur yang kurang tepat sehingga karya Cerpen yang dihasilkan kurang menarik. Kemampuan menulis cerpen penting dipelajari siswa, agar dengan mudah siswa dapat mengidentifikasi dan menerapkan nilai moral yang terkandung pada cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa jenjang SMK cenderung fokus terkait dengan pembelajaran atau praktik mengenai jurusan tertentu sehingga jarang diadakan pembelajaran menulis yang lebih mendalam. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, siswa harus sering dilatih dengan belajar mengungkapkan pikiran dan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Siswa akan menjadi terbiasa menulis sehingga dapat menghasilkan suatu karya tulis yang baik.

Teknik dan media yang sesuai memegang peranan penting dalam pembelajaran. Untuk dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran menulis Cerpen, guru dapat menggunakan Teknik transformasi sebagai usaha untuk mendekatkan para siswa kepada kenyataan yang sedang dipelajari, dan juga agar siswa memiliki peningkatan dalam pembelajaran yang baru. Teknik transformasi ini akan lebih maksimal jika penerapannya dengan menggunakan media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran yang sesuai pula, guru akan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Siswa juga dapat menangkap penjelasan dari guru dengan mudah. Begitu juga pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis cerpen, dengan penggunaan media audio-visual berupa “film pendek” yang akan membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan menggunakan media ini, diharapkan pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih efektif dan siswa dapat dengan mudah menuangkan ide-ide atau imajinasinya ke dalam cerita yang akan mereka tulis, lalu siswa dapat menghasilkan sebuah tulisan cerpen yang baik.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita karena Bahasa merupakan salah satu alat yang dipakai oleh manusia untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, baik itu secara lisan maupun secara tulisan, sehingga pada hakikatnya setiap manusia akan selalu berhubungan dengan bahasa dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan beberapa hal di atas, media “film pendek” diasumsikan dapat lebih efektif dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMKS Tamansiswa Teluk Betung. Dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan “film pendek remaja” sebagai bahan dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah ini, dengan mengangkat dan menetapkan

judul penelitian “Upaya Meningkatkan Aktivitas Kemampuan Menulis Kembali Cerita Pendek Melalui Teknik Transformasi Film Remaja Pada Siswa Kelas XI SMKS Tamansiswa Teluk Betung”

Menurut Nurgiyantoro (2001: 298) menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan untuk mengekspresikan ide serta perasaan seseorang dengan menggunakan bahasa tulis melalui alat atau medianya. Keterampilan menulis memerlukan proses bernalar atau berpikir yang baik, sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang baik pula.

Menulis adalah suatu kegiatan transformatif, oleh karena itu diperlukan kemampuan dalam penguasaan kaidah tata kebahasaan. Kegiatan menulis perlu mempertimbangkan orang lain yang bersangkutan, yaitu pembaca. Hal ini dikarenakan penulisan bukan hanya ditampilkan untuk diri sendiri. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan apa, siapa, kapan, dan tujuannya dapat sesuai dengan latar belakang pembaca sehingga bentuk tulisan yang dihasilkan menjadi komunikatif yang baik.

Keberhasilan menulis adalah menggunakan lambang-lambang dari bahasa yang dipahami oleh penulis maupun pembaca dengan menggunakan bahasa yang sama-sama dimengerti.

Selanjutnya menurut Yunus (2015: 7) mengatakan, “menulis kreatif dapat didefinisikan sebagai proses menulis yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk tulisan yang baik dan menarik.” Dalam menulis, seseorang perlu menggunakan proses berfikir yang kreatif sebelum menurunkan bahasa yang akan dipakai agar bentuk tulisan atau informasi yang terkandung menjadi lebih menarik sehingga membuat pembaca tidak merasa bosan.

Sedangkan menurut Sukmana dalam Handayani (2008: 328) pentingnya

menulis, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu lebih diefektifkan. Dengan diajarkan materi menulis tersebut diharapkan siswa mempunyai keterampilan yang lebih baik. Seseorang yang dapat yang dapat membuat suatu tulisan dengan baik berarti ia telah menguasai tata bahasa, mempunyai kebhendahaan kata, dan mempunyai kemampuan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, tulisan siswa dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan ide/gagasannya dengan menggunakan media sebagai perantaranya. Kegiatan menulis dapat dilakukan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara tersurat agar pesan tersebut menjadi akurat. Dengan menulis, kita bisa menyampaikan pendapat dan isi pikiran kita kapan saja dan dimana saja, tanpa adanya halangan. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis sangat penting diterapkan dalam dunia Pendidikan agar seseorang mampu menciptakan karya tulis atau pesan yang baik kepada pembaca / penerimanya.

Menurut Nurhayati (2019: 116) cerpen adalah karangan bebas berupa kisah yang bercerita dengan jumlah kata dan halaman yang relatif lebih singkat serta mengandung plot yang lebih terbatas. Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu tokoh dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman.

Sedangkan Menurut Sumardjo (dalam Wicaksono 2014: 55) cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita, yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, menunggal, dan tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu. Semuanya pas, integral,

dan mengandung satu arti. Cerpen merupakan jenis prosa fiksi yang memiliki plot dan jumlah kata yang ringkas, sehingga cerita dapat dibaca habis dalam waktu yang singkat. Dimana cerita yang dituliskan bergantung pada kebebasan berfikir dari penulisnya. Pada umumnya, permasalahan yang dikisahkan pada cerpen tidak terlalu rumit. Maka dari itu jumlah kata pada cerpen juga dibatasi, tidak lebih dari 10.000 kata saja. Biasanya cerpen terdiri dari berbagai kisah seperti genre percintaan, kasih sayang, jenaka, dan lain-lain. Pada cerpen juga mengandung pesan dan amanat untuk para pembaca, sehingga bukan hanya terhibur saja kita bisa menerapkan setiap pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya menurut Surastina (2018: 111) cerpen biasanya akan langsung mengarah pada topik utama cerita, karena memang alur ceritanya Cuma sekali dan langsung tamat. Cerpen merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa (karangan bebas) dengan kisah pendek yang berpusat hanya pada satu tokoh dalam suatu situasi. Panjang cerpen kira-kira 7 halaman kuarto spasi rangkap, isinya padat, lengkap, memiliki kesatuan, dan mengandung kesan yang mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah bentuk cerita yang dibaca habis sekali duduk dengan memiliki satu konflik dan nuansa yang kompleks. Cerpen merupakan tulisan / karangan yang bersifat naratif dan penceritaan yang serba ringkas. Cerpen termasuk dalam karya sastra yang memaparkan sebuah kisah atau alur cerita tentang kehidupan seseorang melalui tulisan pendek. Cerpen lebih sederhana dibandingkan novel sehingga waktu yang diperlukan untuk membaca karya cerpen tidak terlalu lama.

Menurut Knowles (dalam Suprihatiningrum, 2013: 157), Teknik adalah langkah-langkah yang ditempuh

dalam metode untuk mengelola kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa teknik pembelajaran merupakan suatu implementasi atau penjabaran dari metode pembelajaran yang digunakan pendidik.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 18) transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan. Dengan budaya yang sudah berkembang atau mengalami perubahan, maka dunia Pendidikan pun perlu dilakukan upaya transformasi yang sesuai dengan perkembangan budaya saat ini pula.

Berdasarkan hal diatas, Teknik Transformasi sangat penting diterapkan dalam pembelajaran. Guru dapat memberikan hal baru kepada siswa sebagai upaya dalam peningkatan hasil belajar serta dapat menumbuhkan semangat pada siswa. Pembelajaran yang transformatif akan lebih mendekatkan siswa dengan kenyataan, dan mengubah cara berpikir/mindset siswa berdasarkan hasil pengalaman belajar sebelumnya.

Menurut Hardika, dkk (2020: 12) kelebihan dari penerapan teknik transformasi teknologi dalam pembelajaran sebagai berikut :

- a) Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pendidik sebagai fasilitator belajar dalam pembelajaran.
- b) Meningkatkan kreativitas belajar generasi milenial dengan dilandasi oleh kepercayaan diri dan kemandirian belajar yang tinggi.
- c) Memberikan peluang yang luas kepada generasi milenial dan pendidik untuk melakukan aktualisasi diri secara maksimal dalam menjalankan proses belajar dan pembelajaran, sehingga terjadi transformasi sikap dan perilaku belajar yang lebih konstruktif.
- d) Merumuskan model pembelajaran yang lebih fleksibel, akseptabel,

aksesabel, dan adaptabel terhadap berbagai situasi pembelajaran yang sangat beragam dari sisi setting maupun sumberdaya lingkungan dan kelas.

- e) Melakukan diseminasi model pembelajaran transformatif melalui berbagai praktik pembelajaran, agar terjadi transformasi pola pembelajaran sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Menurut Arsyad (2009: 49), film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Sedangkan film pendek, memiliki karakteristik yang berbeda dengan film cerita Panjang, bukan lebih sempit dalam pemaknaan, atau bukan lebih mudah tetapi ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif.

Menurut Pasca Javandalasta (2011: 2) film pendek adalah sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Di berbagai Negara, film pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi para film maker untuk memproduksi film Panjang.

Dalam pembelajaran, film pendek dikategorikan ke dalam media audio-visual, karena mengandung unsur suara dan gambar berjalan maupun berganti yang dapat dilihat dan didengar. Hal ini sebagai perantara untuk menyampaikan segala informasi yang terkandung dalam film tersebut. Terdapat manfaat penggunaan Film Pendek sebagai media pembelajaran menurut Sudjana dan Rivai (1995: 102) sebagai berikut

- 1) Mengembangkan pikiran dan pendapat para peserta didik.
- 2) Menambah daya ingat pada pelajaran.
- 3) Mengembangkan daya fantasi peserta didik.
- 4) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Film remaja merupakan suatu genre film yang dikisahkan tentang hal-hal yang dialami oleh para remaja dan pemuda, dimana plotnya didasarkan pada kepentingan mereka seperti datangnya kedewasaan, cinta pertama, perkelahian, persahabatan/pergaulan, konflik dengan orang tua, sebuah impian, maupun kegelisahan/kesedihan lainnya yang dialami oleh banyak remaja. Kebanyakan karakter remaja dalam diperankan oleh anak muda. Film genre ini sering berlatar disekolahan atau memiliki karakter yang berusia SMA. Tema seksual juga sudah umum untuk dijadikan sebuah film remaja, tentunya dengan memiliki pesan dan amanat yang mendidik bagi penonton.

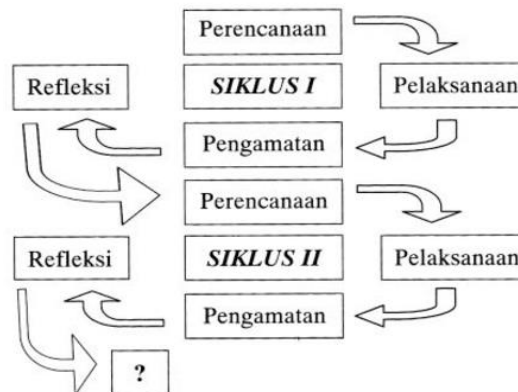
Film remaja diharapkan dapat membangkitkan semangat dan motivasi siswa pada jenjang SMK, disini mereka akan ditayangkan yang mungkin dialami oleh sekitar mereka atau bahkan dialami mereka sendiri sehingga mereka akan ikut merasakan dan termotivasi dalam menulis hal-hal yang sudah dilihat. Film remaja akan menjadi pembelajaran yang nyata bagi mereka. Akan tetapi, film yang digunakan tetap harus memiliki pesan moral yang tidak akan menjerumuskan mereka melakukan hal yang tidak baik, sebisamungkin guru memberikan arahan agar siswa dapat mengambil hikmahnya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu pembelajaran di kelas. Penelitian ini direncanakan dengan melalui 2 siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), perencanaan tindakan (*action*),

pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Prosedur Pelaksanaan PTK dalam siklus berulang.



**Gambar 1**  
**Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

Sumber: Arikunto (2020:16)

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, Tes dan dokumentasi dengan harapan data yang dikumpulkan benar-benar lengkap dan valid.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui skor nilai akhir di ukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Presentase = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Menghitung skor rata-rata yang diperoleh siswa dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai Rata-rata Siswa

$\sum X$  = Jumlah Semua nilai siswa

$N$  = Jumlah Siswa

Sumber: Wahyuni dan Ibrahim (2012: 153)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Deskripsi Data Per Siklus

Setiap siklus dalam penelitian dilaksanakan sebanyak 4 kali yang dilakukan secara tatap muka (offline). Setiap pertemuan dalam tiap siklus

merupakan tahapan yang berkesinambungan. Dalam pembelajaran cerpen ini, peneliti dan peserta didik membahas materi cerpen terlebih dahulu, lalu melakukan tanya jawab terkait materi cerpen dan memberikan tayangan sebuah film pendek remaja sebagai bahan penulisan cerpen. Hasil tugas yang dikumpulkan adalah sebuah teks cerita pendek yang ditulis siswa berdasarkan cerita pada film yang ditayangkan. Setiap siklus dalam penelitian kelas terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap refleksi dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran siklus berikutnya.

#### a. Deskripsi Pra Siklus

Tahap pra siklus ini dilakukan sebelum melakukan tindakan penelitian atau siklus, yang tujuannya untuk mengumpulkan informasi awal seperti kondisi siswa, ruang kelas, dan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Peneliti mengumpulkan informasi dengan memasuki ruang kelas dan mengamati hasil pembelajaran yang sudah diberikan guru kepada siswa.

Hasil pengamatan pada pembelajaran menulis teks cerpen dengan guru Bahasa Indonesia di sekolah terlihat monoton, guru menggunakan metode ceramah, dan kondisi siswa dalam kelas tidak begitu aktif sehingga banyak siswa yang tidak memahami materi.

#### b. Deskripsi Siklus I

##### 1) Perencanaan

Penelitian tindakan siklus I ini mula-mula dilakukan dengan tindakan siklus I, yaitu dengan mempersiapkan bahan-bahan rujukan yang perlu dikaji yaitu Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMKS Tamansiswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta buku guru dan siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Mempersiapkan Instrumen Penelitian serta Rubrik Penelitian Menulis Teks cerpen.

##### 2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pada siklus I, yang diawali dengan pengenalan kepada siswa, lalu peneliti membangkitkan minat belajar dan memberi sugesti positif siswa. Mengulas bersama terkait materi sebelumnya dan menjelaskan materi yang akan dipelajari tentang definisi teks cerita pendek, sesuai pada silabus dan RPP Bahasa Indonesia kelas XI yaitu membahas tujuan pembelajaran materi cerpen, membahas ciri-ciri, unsur dan mencari contoh cerita pendek.

Pada pertemuan kedua dilakukan minggu berikutnya guru peneliti dan siswa mengulas kembali materi cerita pendek, melakukan tanya jawab, mencatat point-point teori cerpen, dan menganalisis unsur intrinsik pada contoh cerpen serta menemukan nilai-nilai kehidupan pada cerpen secara berkelompok.

Pada pertemuan ketiga peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan teknik transformasi film pendek remaja yang berjudul "rumah singgah" untuk ditayangkan. Lalu mengulas bersama dan menentukan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam film. Siswa diberi tugas individu untuk menulis kembali cerita pada film tersebut ke dalam bentuk sebuah cerpen. Pada pertemuan keempat mengumpulkan tugas menulis cerpen untuk diberikan penilaian. Lalu melakukan pengayaan dan refleksi kepada siswa terkait materi yang sudah dipelajari.

##### 3) Observasi

Berdasarkan hasil catatan lapangan selama proses pembelajaran, guru peneliti belum dapat membuat aktif semua siswa dalam proses pembelajaran karena hanya siswa tertentu saja yang antusias mengikuti pembelajaran.

Hanya sebagian siswa yang terlihat aktif, sedangkan beberapa siswa yang lain tampak diam bahkan tidak memperhatikan ketika peneliti sedang menjelaskan. Adapun pengamatan dari

guru Bahasa Indonesia kelas XI terhadap guru peneliti bahwa peneliti kurang memberikan kegiatan kepada siswa untuk banyak terlibat dalam proses pembelajaran.

#### **4) Refleksi**

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran, hasil diskusi peneliti dan guru Bahasa Indonesia bahwa penelitian pada siklus 1 ini terlihat masih belum maksimal dalam melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan teknik transformasi film remaja. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan dengan memotivasi siswa dan memberikan bimbingan serta arahan-arahan yang lebih baik dalam membuat teks cerpen, dan juga dapat mengelola waktu pembelajaran dengan baik. Terlihat beberapa kelemahan-kelemahan siswa kelas XI OTKP saat mengerjakan tugas pada siklus 1 ini yaitu:

- 1) Masih banyak siswa yang kurang mampu menyesuaikan isi dengan tema dalam cerita pada film pendek.
- 2) Beberapa siswa kurang lengkap dalam menggambarkan unsur intrinsik pada cerita film pendek.
- 3) Kebanyakan siswa menggunakan kata yang tidak terampil dan kurang mengandung unsur emotif.

#### **c. Deskripsi Siklus II**

Hakikatnya perencanaan pada siklus II di kelas XI OTKP sama dengan perencanaan pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi-refleksi yang dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru Bahasa Indonesia di tempat penelitian, masih banyak kelemahan yang ada pada tugas siswa seperti siswa kurang mampu menyesuaikan isi dengan tema, kelengkapan dalam menggambarkan unsur intrinsik dalam cerita tidak lengkap, dan kurangnya penggunaan kata yang terampil pada hasil teks cerpen

siswa. Oleh karena itu, peneliti dan guru Bahasa Indonesia berkolaborasi kembali untuk memperbaiki pembelajaran di siklus II dan dituangkan ke dalam perencanaan siklus II. Pada siklus II ini direncanakan dengan proses pembelajaran untuk tetap memakai *teknik transformasi film pendek remaja* dari siklus I.

### **ANALISIS DATA**

#### **1. Pelaksanaan Tindakan**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil tugas siswa yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan teknik transformasi. Pembelajaran ini dilakukan saat mulai memasuki materi cerita pendek sebelum peneliti melakukan tindakan atau siklus.

Setiap siswa diminta untuk membuat teks cerpen secara bebas yang bersifat fiktif maupun kenyataan dengan menentukan tema, menggambarkan unsur intrinsik, serta menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat. Waktu yang digunakan untuk menulis teks cerpen sebanyak 60 menit.

Pada hasil tingkat keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita pendek tahap pra siklus termasuk dalam kategori kurang.

#### **2. Keterampilan Menyusun Struktur Teks Cerita Fabel**

##### **Siklus I**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil tugas siswa dalam menulis cerpen menggunakan teknik transformasi film pendek remaja. Setiap siswa menyusun teks cerpen sesuai dengan teknik transformasi film pendek yang berikan, untuk itu siswa menyimak film yang ditayangkan oleh peneliti. Siswa diberikan tugas untuk menulis teks cerpen dengan menentukan tema, menggambarkan unsur intrinsik, serta menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat. Waktu yang digunakan untuk



menyusun teks cerpen dengan teknik transformasi film pendek adalah 105 menit dengan menyimak film pendek terlebih dahulu.

**Tabel 1**  
**Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Transformasi Film Pendek pada Tiap-Tiap Indikator Siklus I**

No	Indikator	Skor			Tingkat Keterampilan
		SM	SP	Presentas	
1.	Menentukan Tema/Judul Cerpen	60	35	58%	Cukup
2.	Menggambar kan Unsur-Unsur Cerpen	60	43	72%	Baik
3.	Memilih Kaidah Kebahasaan Cerpen	60	38	63%	Baik
Jumlah		180	116		
Rata-Rata		116:180 x 100%= 64%			Cukup
Tingkat Keterampilan					

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa keseluruhan untuk indikator menulis teks cerita pendek siklus I berada pada kategori cukup dengan presentase 64%. Dapat terlihat kemampuan siswa masih rendah dalam menentukan judul / tema cerita dengan tepat, pada aspek memilih kaidah kebahasaan cerpen mencapai kategori cukup, dan penggambaran unsur-unsur cerpen siswa sudah termasuk kategori baik.

### Siklus II

Sama seperti siklus I data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil tugas siswa dalam menulis cerpen menggunakan teknik transformasi film pendek remaja. Setiap siswa menyusun kembali teks cerpen sesuai dengan teknik transformasi film pendek yang berikan, untuk itu siswa menyimak kembali film yang ditayangkan oleh peneliti. Siswa diberikan tugas yang sama untuk menulis teks cerpen dengan menentukan tema / judul yang lebih sesuai, menggambarkan unsur intrinsik yang lebih tepat, serta mampu memilih kaidah kebahasaan yang lebih tepat. Waktu yang digunakan untuk menyusun teks cerpen dengan teknik transformasi film pendek adalah 105

menit dengan menyimak film pendek terlebih dahulu.

**Tabel 2**  
**Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Transformasi Film Pendek pada Tiap-Tiap Indikator Siklus II**

No	Indikator	Skor			Tingkat Keterampilan
		SM	SP	Presentas	
1.	Menentukan Tema/Judul Cerpen	60	41	68%	Cukup
2.	Menggambar kan Unsur-Unsur Cerpen	60	48	80%	Baik Sekali
3.	Memilih Kaidah Kebahasaan Cerpen	60	42	70%	Baik
Jumlah		180	131		
Rata-Rata		131:180 x 100%= 73%			Baik

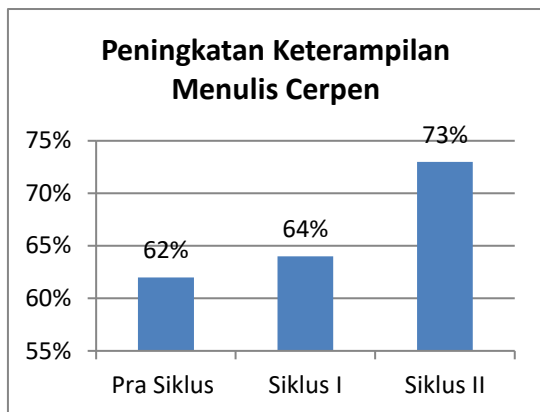
Dari tabel tersebut, diketahui bahwa keseluruhan untuk indikator menulis teks cerita pendek siklus II sudah berada pada kategori baik dengan presentase 73%. Walaupun kemampuan siswa dalam menentukan judul / tema cerita masih dalam kategori cukup, tetapi pada aspek memilih kaidah kebahasaan cerpen sudah mencapai kategori baik, dan penggambaran unsur-unsur cerpen siswa mencapai kategori baik sekali.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dengan menggunakan teknik transformasi film pendek remaja, keterampilan siswa dalam menulis teks cerita pendek pada siklus II lebih meningkat dari pra siklus dan siklus I.

Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan sebelumnya atas nilai siswa 62% kategori cukup pada tahap pra siklus yang belum atau tidak menggunakan teknik transformasi film remaja. Lalu terdapat kenaikan sedikit pada hasil belajar siswa tetapi masih dalam kategori cukup dengan presentase 64% di siklus I dan terlihat ada peningkatan pada siklus II dengan kategori baik sebesar 73%.

Pada siklus II terlihat bahwa siswa lebih terampil dalam membuat teks cerpen berdasarkan film pendek yang ditayangkan oleh peneliti, hal ini dapat dilihat dari hasil tugas siswa dalam menulis cerita pendek menggunakan teknik transformasi film remaja pada

siswa kelas XI OTKP SMKS Tamansiswa Teluk Betung Tahun Pelajaran 2023/2024, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



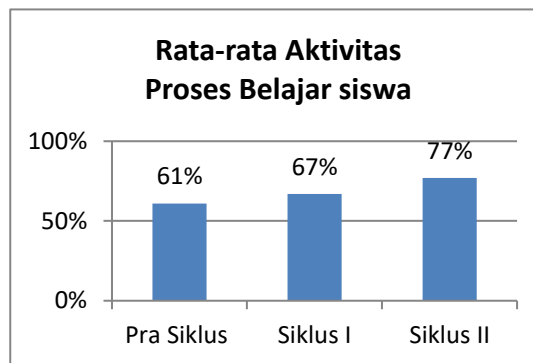
**Gambar 1**  
**Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Menggunakan Film Pendek Remaja**

### 3. Deskripsi Aktivitas Belajar Siswa pada Hasil Observasi Pembelajaran Menulis Cerpen

Observasi ini dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran Bahasa Indonesia menulis cerpen yang bertindak sebagai observer. Dapat dilihat pada tabel berikut dan untuk lebih lengkapnya secara keseluruhan ada pada lampiran.

Berdasarkan hasil observasi atau lembar instrumen aktivitas siswa yang terdapat pada lampiran, hasil rata-rata proses pembelajaran pada tahap pra siklus yaitu 61% dengan kategori cukup. Lalu hasil proses pembelajaran siklus I berkategori baik, dengan presentase yaitu 70%. Sedangkan pada hasil proses pembelajaran siklus II juga termasuk dalam kategori baik dengan presentase 77%. Pada siklus II terlihat bahwa siswa lebih semangat, aktif dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi atau pengamatan aktivitas siswa dalam proses belajar menulis cerita pendek menggunakan teknik transformasi film remaja kelas XI OTKP SMKS Tamansiswa Teluk Betung Tahun

Pelajaran 2023/2024. Penerapan Teknik Transformasi Film Pendek Remaja terlihat dapat membantu siswa untuk meningkatkan semangat dan minat belajar siswa dalam pembelajaran cerita pendek, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



**Gambar 2**  
**Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa**

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang sudah diperoleh di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada siswa dalam aktivitas dan kemampuan menulis teks cerita pendek melalui Teknik transformasi film remaja. Hal ini dapat dilihat dalam pemerolehan nilai rata-rata siswa terhadap aktivitas dan keterampilan siswa menyusun teks cerita pendek.

Tahap pra siklus dilaksanakan satu kali pertemuan pada tanggal 31 Oktober 2023 saat guru Bahasa Indonesia memberi tugas siswa untuk pertama kali menulis teks cerita pendek. Pembelajaran ini berlangsung selama tiga jam Pelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti, proses pembelajaran ini terlihat kurang bervariasi sehingga siswa kurang terlibat dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen masih dalam kategori cukup dengan rata-rata 62%. Sedangkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga termasuk dalam kategori cukup dengan presentase 61%.

Siklus 1 dalam penelitian ini dilaksanakan 4 kali pertemuan. Mulai

pada tanggal 7 sampai 22 November 2023 yang dilakukan selama tiga jam Pelajaran. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran ini sudah mulai membaik. Siswa sudah mulai fokus dalam pembelajaran, walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan. Guru peneliti berusaha melakukan pendekatan kepada siswa dan meminta siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Pada saat penerapan Teknik transformasi film pendek remaja, siswa sangat antusias untuk menonton film, hanya saja siswa belum begitu memahami isi dari film tersebut sehingga penulisan teks cerita pendek kurang maksimal dan penggunaan bahasa dalam teks cerpen masih kurang tepat. Hasil pembelajaran pada siklus I masih termasuk dalam kategori cukup yaitu 64% dan hasil aktivitas siswa pada proses pembelajaran ini sudah termasuk kategori baik dengan presentase 70%.

Siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, dimulai pada awal pembelajaran semester genap tanggal 02 sampai 23 Januari 2024 selama tiga jam pelajaran. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II terlihat lebih baik daripada pembelajaran sebelumnya. Siswa lebih fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru peneliti, siswa sudah terlihat aktif dan semangat mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dan sangat menerima Teknik transformasi yang diberikan guru peneliti.

Dari evaluasi pada siklus II, guru peneliti berusaha untuk meningkatkan frekuensi keakraban pada siswa dengan cara mengenal karakter setiap siswa. Hal positif yang terjadi adalah siswa semakin antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru peneliti. Selain itu, siswa semakin disiplin dalam mengumpulkan tugas.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, keterangan jumlah peserta didik yang menentukan aspek kelengkapan isi dalam menuliskan kembali teks cerita pendek melalui teknik transformasi film remaja

sudah memperlihatkan kemajuan dari pra siklus sampai siklus II. Hal ini dapat diketahui ada beberapa siswa yang sudah mencapai penilaian sangat baik. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa teknik transformasi film pendek remaja dapat lebih membantu siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan tes keterampilan menulis kembali cerita pendek melalui Teknik Transformasi Film Remaja Pada Siswa Kelas XI OTKP SMKS Tamansiswa Teluk Betung menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan yang diperoleh adalah 73% dengan kategori baik. Dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus II juga sudah termasuk dalam kategori baik dengan presentase 77%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita pendek melalui teknik transformasi film pendek remaja sangat baik dapat membantu dan mempermudah siswa dalam belajar, serta dapat mengurangi rasa kejenuhan atau kebosanan siswa di kelas. Siswa juga akan mendapatkan pengalaman yang mengesankan dan bermakna bagi pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada Bab IV, hasil yang diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas ini dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Menulis Kembali Cerita Pendek Melalui Teknik Transformasi Film Pendek Remaja Siswa Kelas XI OTKP SMKS Tamansiswa Teluk Betung Tahun Pelajaran 2023/2024 dapat disimpulkan dengan nilai rata-rata sebagai berikut.

1. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis kembali teks cerita pendek berdasarkan teknik transformasi film pendek remaja. Hasil belajar siswa dari tahap pra siklus sebelum

menggunakan Teknik transformasi film remaja yaitu 62% dengan kategori cukup. Pada hasil pembelajaran siklus I yang mulai diterapkan Teknik transformasi film remaja yaitu 64% dengan kategori cukup. Sedangkan pada pembelajaran siklus II sudah mulai membaik, hasil rata-rata pembelajaran menulis kembali teks cerita pendek berdasarkan teknik transformasi film remaja mencapai 73% dengan kategori baik.

2. Terdapat peningkatan aktivitas atau kegiatan proses belajar pada siswa dari tahap pra siklus hingga siklus II. Hasil pengamatan aktivitas siswa tahap pra siklus yang belum menggunakan teknik transformasi film remaja pada pembelajaran cerita pendek yaitu 61% dengan kategori cukup. Terdapat peningkatan presentase pada aktivitas belajar siswa siklus I yang mulai menerapkan teknik transformasi film remaja yaitu 67% dengan kategori cukup. Dan aktivitas pembelajaran siklus II sudah membaik, siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran menulis kembali teks cerita pendek berdasarkan teknik transformasi film remaja sehingga aktivitas belajar siswa pada siklus II mencapai rata-rata 77% dengan kategori baik.

Dari temuan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa menulis teks cerita pendek melalui Teknik transformasi film remaja siswa kelas XI OTKP SMKS Tamansiswa Teluk Betung Tahun Ajaran 2023/2024 dapat meningkatkan ketrampilan dan minat siswa dalam menulis teks cerita pendek sehingga hasilnya tergolong baik karena berada pada interval 70-79.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban*

*Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan.* Bandung: Refika Aditama.

Andri Wicaksono. (2014). *Menulis Kreatif Sastra Dan Beberapa Model Pembelajarannya.* Yogyakarta: Garudhawaca.

Arikunto, Suharsimi. (2020). *Penelitian Tindak Kelas.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arsyad Azhar. (2009). *Media Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada Rineka Cipta.

Handayani, Sri. (2008). *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Hardika, Dkk. (2020). *Pembelajaran Transformatif: Model Pembelajaran yang Memberdayakan.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Javandalasta, Panca (2011). *5 hari mahir bikin film.* Surabaya: Mumtaz Media.

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.11 No.1 Tahun 2011.

Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Ponilaian Pembelajaran* Yogyakarta: BPFE

Nurhayati, E. (2019). *Cipta k sastra.* Bandung: Yr:

Sudjana, Nana dan Ahmad R *Cara Belajar Siswa Aktif aatam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sumardjo, J. (2004). *Seluk Beluk Cerpen.* Bandung: Pustaka Latifah.

- Sumardjo. (2007). *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

*Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Kemampuan Menulis Kembali Cerita Pendek Melalui Teknik Transformasi Film Remaja Pada Siswa Kelas XI OTKP SMKS Tamansiswa Teluk Betung*

---